

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepulauan Kangean, yang terletak di bagian timur Pulau Madura, adalah gugusan pulau dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah. Wilayah ini terdiri dari 60 pulau dengan luas wilayah mencapai 487 kilometer persegi, berada di bawah pemerintahan Kabupaten Sumenep, Jawa Timur (Kandi, 2015). Salah satu tradisi budaya yang menonjol dan memiliki nilai kearifan lokal adalah Lombe, yaitu perlombaan karapan kerbau yang menjadi representasi kehidupan agraris masyarakat Kangean. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam sekaligus menjadi simbol semangat gotong-royong dan kebersamaan.

Lombe memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi serupa seperti karapan sapi di Madura. Dalam Lombe, pasangan kerbau dipacu kecepatan oleh seorang joki yang menunggangi kuda, menggiring kerbau hingga garis finis. Tradisi ini biasanya digelar setelah musim tanam padi dan menjelang musim panen yang diselenggarakan setiap minggu sekali pada hari minggu, sebagai bagian dari perayaan agraris masyarakat lokal. Lomba ini tidak hanya menjadi ajang hiburan tetapi juga sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, memperkuat identitas budaya masyarakat Kangean (Ulum, 2019).

Namun, tradisi Lombe saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal promosi dan pengelolaan. Tidak adanya dukungan resmi dari pemerintah daerah menjadi salah satu kendala utama. Hingga kini, tradisi Lombe belum diakui secara resmi sebagai bagian dari budaya khas Kabupaten Sumenep. Hal ini terbukti dari absennya informasi tentang tradisi ini di situs web resmi Pemerintah Kabupaten Sumenep. Situs web tersebut juga tidak

mencantumkan destinasi wisata di Kepulauan Kangean, meskipun wilayah ini memiliki banyak potensi wisata yang layak dikembangkan.

Data resmi menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata ke Kabupaten Sumenep mencapai rekor tertinggi pada 2024, yakni 1.700.959 wisatawan domestik dan 368 wisatawan mancanegara, menjadi total sekitar 1,7 juta orang (Gosumenep, 2025). Dari data lama Disbudporapar juga terlihat tren pertumbuhan yang pesat kurang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat 1.057.622 pengunjung, meningkat menjadi 1.523.102 pengunjung tahun 2023 (Sumenepkab, 2024).

Meskipun angka-angka tersebut memperlihatkan potensi pariwisata yang signifikan, fokus promosi Pemkab masih terpusat pada destinasi umum seperti Pantai Lombeng, Pantai Slopeng, Pulau Gili Labak, Giliyang, Museum Keraton dan Keraton Sumenep, sementara tradisi karapan kerbau atau Lombe Kangean tidak muncul sama sekali dalam kanal informasi resmi pemerintah baik itu portal pertama bahkan portal pariwisata daerah.

Ketidakhadiran wisata di Kangean khususnya Lombe dalam promosi formal ini mencerminkan implementasi komunikasi pemasaran oleh Pemkab Sumenep belum terimplementasikan. Padahal dengan jumlah kunjungan yang sangat besar, sesuatu yang unik seperti tradisi kearifan lokal Lombe berpeluang besar menjadi daya tarik wisata yang memperkaya portofolio pariwisata Sumenep.

Promosi tradisi Lombe saat ini hanya dilakukan secara sederhana oleh masyarakat lokal, seperti melalui unggahan video di media sosial. Sayangnya, upaya ini belum cukup untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak luas. Padahal, jika dikemas dengan strategi komunikasi pemasaran yang baik, tradisi Lombe memiliki potensi untuk menjadi daya tarik pariwisata berbasis budaya, memberikan ciri khas unik bagi Kepulauan Kangean. Seperti halnya Madura terkenal dengan karapan sapi, Lombe bisa menjadi ikon Kepulauan Kangean yang membedakannya dari destinasi wisata lain di Indonesia.

Menurut Widokarti (2019), komunikasi pemasaran dalam industri pariwisata bertujuan untuk menciptakan citra destinasi yang menarik dan otentik. Komunikasi pemasaran pariwisata juga melibatkan berbagai elemen budaya lokal untuk menyampaikan pesan yang kuat kepada wisatawan. Dengan kata lain, promosi yang berbasis kearifan lokal seperti tradisi Lombe dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan daya tarik pariwisata sekaligus melestarikan budaya setempat.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam melestarikan tradisi Lombe sebenarnya cukup kuat, tetapi partisipasi mereka dalam mempromosikannya masih minim. Hingga saat ini, belum ada inisiatif dari pemerintah daerah untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan tradisi ini sebagai aset pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat diperlukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat melalui program pemberdayaan atau pelatihan yang relevan.

Kesadaran masyarakat luar tentang keberadaan tradisi Lombe juga masih sangat minim. Tradisi ini hanya dikenal di kalangan masyarakat lokal Kangean dan belum pernah diperkenalkan secara luas di tingkat nasional, apalagi internasional. Tidak adanya *branding* atau promosi yang strategis membuat tradisi ini kehilangan peluang untuk menarik minat wisatawan. Padahal, dengan pengelolaan yang tepat, tradisi Lombe bisa menjadi bagian penting dari upaya membangun citra positif Kepulauan Kangean sebagai destinasi pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan memerlukan komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga inklusif. Promosi tradisi Lombe harus mampu menjangkau wisatawan lokal dan internasional, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata perlu berkolaborasi untuk merancang strategi promosi yang mengedepankan nilai-nilai lokal.

Dengan mengintegrasikan tradisi Lombe ke dalam strategi komunikasi pemasaran pariwisata, Kepulauan Kangean memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya tariknya di sektor pariwisata. Selain itu, pengelolaan tradisi ini secara berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal, sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, termasuk tradisi-tradisi unik seperti Lombe. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan kehidupan agraris masyarakat lokal, tetapi juga dapat menjadi salah satu daya tarik wisata yang berkontribusi pada sektor pariwisata Indonesia secara keseluruhan. Pariwisata memainkan peran penting dalam ekonomi dan budaya Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan pelestarian warisan budaya. Menurut data dari Kementerian Keuangan, sektor pariwisata diperkirakan menyumbang sekitar 4,5% untuk Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2024 (Purwowidhu, 2023).

Seiring dengan pertumbuhan pariwisata yang signifikan, munculnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Suyanto (2011) mendefinisikan kearifan lokal merupakan falsafah dan pandangan hidup yang diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (nilai-nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, pengelolaan, lingkungan dan lain-lain (Supriatin, 2022). Kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*) adalah istilah lain untuk kearifan lokal (Njatrijani, 2018). Dalam konteks ini, kearifan

lokal memainkan peran penting sebagai landasan untuk mengembangkan model pariwisata yang harmonis dengan alam dan budaya setempat.

Dalam penelitian terdahulu oleh Musleh (2024) ditemukan bahwa potensi kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata Pandean dinilai belum memuaskan. Sebab, aspek pengembangan pariwisata masih belum terlalu baik. Akses menuju desa wisata Pandean saja tidak cukup, jalan desa wisata Pandeyan perlu ditingkatkan.

Dalam hal ini, komunikasi pariwisata mempelajari strategi pemasaran dan komunikasi yang terkait dengan industri pariwisata. Dengan menggunakan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, informasi tentang tempat wisata dapat dikomunikasikan melalui berbagai media (Lukiana, 2018). Komunikasi pemasaran pariwisata memainkan peran penting dalam mempromosikan keunikan budaya dan kearifan lokal Kepulauan Kangean. Namun, kurangnya penggunaan teknologi informasi modern dan media sosial dalam promosi pariwisata menjadi kendala. Pemerintah dan pelaku pariwisata perlu memaksimalkan potensi digitalisasi dalam promosi, misalnya melalui penggunaan platform media sosial untuk memperkenalkan tradisi lokal, seperti Lombe dan potensi objek wisata lainnya.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses promosi dan pengelolaan pariwisata juga masih sangat terbatas. Padahal, partisipasi aktif masyarakat lokal sangat diperlukan untuk menciptakan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Menurut Putri dan Adinia (2018) dalam jurnal Jelantik (2023) pariwisata bergantung pada proses komunikasi yang memberdayakan pelaku. Maksudnya masyarakat yang berubah menjadi pengunjung yang menikmati atraksi budaya sebagai barang dagangan wisata yang sangat penting untuk memperbaiki dunia wisata. Pariwisata berbasis kearifan lokal tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisatawan, tetapi juga akan memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan.

Permasalahan ini semakin relevan ketika pariwisata global saat ini bergerak ke arah yang lebih berkelanjutan, di mana nilai-nilai lokal dan partisipasi masyarakat menjadi elemen penting. Dengan memaksimalkan potensi kearifan lokal sebagai bagian dari branding pariwisata, Kepulauan Kangean dapat memiliki daya saing lebih tinggi, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal melalui pariwisata berbasis komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi pemasaran pariwisata lokal dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kepulauan Kangean. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini akan menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tradisional, praktik-praktik lokal dan sistem pengetahuan masyarakat Kangean yang relevan dengan pengelolaan pariwisata. Selain itu penelitian ini juga akan menganalisis tantangan dan peluang dalam mengaplikasikan kearifan lokal tersebut ke dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Makna penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, namun juga mengutamakan perlindungan lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal. Dalam era dimana banyak destinasi wisata menghadapi ancaman degradasi lingkungan dan erosi budaya akibat pariwisata massal, Kepulauan Kangean memiliki kesempatan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, studi ini juga relevan dalam konteks kebijakan nasional Indonesia yang menekankan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pelestarian warisan budaya. Sebagaimana ditanyakan dalam Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional 2010-2025, pengembangan destinasi wisata harus memperhatikan kearifan lokal dan mendorong partisipasi aktif masyarakat setempat (Kemenparekraf, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana implementasi komunikasi pemasaran pariwisata kearifan lokal tradisi Lombe untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Kangean?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis implementasi dan hambatan komunikasi pemasaran pariwisata tradisi Lombe sebagai potensi Pariwisata Kearifan Lokal Berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan konsep dalam bidang pariwisata berkelanjutan, khususnya terkait integritas kearifan lokal. Melalui studi kasus di Kepulauan Kangean, penelitian ini akan memperkaya pemahaman akademis tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dan praktik lokal dapat berperan dalam membentuk model pariwisata yang berkelanjutan dan industri pariwisata serta memberikan perspektif baru dalam menganalisis dinamika antara modernisasi dan pelestarian budaya dalam konteks pengembangan destinasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pemangku kepentingan di Kepulauan Kangean dan daerah lain dengan karakteristik serupa.

1. Pemerintah Daerah dan Pengelola Pariwisata

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

2. Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan nilai penting kearifan lokal dan mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata.

3. Pelaku Industri

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pelaku industri dalam merancang produk dan layanan wisata yang lebih autentik dan berkelanjutan serta bagi organisasi non-pemerintah dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.

